

Kegiatan Komunikasi Strategis untuk Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Sri Widowati Herieningsih

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro

Abstract: Semarang was ranked 6 cases of Central Java, and is the region where enough Bandungan many female workers who are vulnerable groups against the HIV/AIDS disease. This research tries to give an idea of the strategic communication activities for the prevention and mitigation of HIV/AIDS. Type a descriptive research is qualitative, with this type of research, case studies, the research site is sub Bandungan. The result showed that public awareness of prevention and mitigation of HIV/AIDS is quite high, with the formation of a task force tackling the HIV/AIDS, which consists of all the components that exist in the community which consists of the Commission on population, education and public order. Assembles digital task force to conduct "Bandungan Healthy", socialized to the citizens of the build en masse, through groups (paguyuban). The message used in coaching is persuasion, by using the communicator has the credibility and the method of persuasuiion fear appeals.

Keywords: strategic communication activities, a task force tackling the HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan adalah bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Dengan demikian pada hakekatnya pembangunan di bidang kesehatan, merupakan bagian integral dari pembangunan kesejahteraan bangsa yang secara berkesinambungan dilakukan oleh bangsa Indonesia mencapai masyarakat adil dan makmur.

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, merupakan virus yang menyebabkan rusaknya atau melemahnya sistem kekebalan tubuh manusia yang mengakibatkan penyakit mematikan bernama Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS). Pada akhir abad ke 20 terlihat kenaikan yang sangat berarti dari jumlah kasus AIDS di Indonesia, yang terdapat di beberapa daerah pada sub populasi tertentu, sehingga Indonesia dimasukkan dalam kelompok dengan epidemi konsentrasi. Para ahli epidemiologi Indonesia dalam kajiannya tentang kecenderungan epidemi HIV dan AIDS memproyeksikan bila tidak ada peningkatan upaya penanggulangan yang bermakna, maka pada tahun 2010 jumlah kasus AIDS menjadi 400.000 orang dengan kematian 100.000 orang dan pada tahun 2015 menjadi 1.000.000 orang dengan kematian 350.000.

Trend HIV/AIDS terus meningkat disebabkan karena adanya keterlambatan dalam penanganan kasus HIV/AIDS. Dari laporan Komisi Perlindungan AIDS nasional Jawa Tengah, terlihat persentase penderita AIDS lebih besar (62%) dibandingkan dengan penderita berjenis kelamin perempuan (38%). Beberapa data menunjukkan untuk kasus Jawa Tengah, penularan HIV/AIDS, penularannya paling banyak dari laki-laki. Hal ini

dikarenakan kebanyakan laki-laki mempunyai kebiasaan melakukan hubungan seks yang tidak aman dan berganti-ganti pasangan.

Saat ini kabupaten Semarang menempati urutan 6 kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah, dengan 36 kasus AIDS dan 129 kasus HIV. Di Bandungan, jumlah PSK yang terdata 12 orang, karyawan mandi uap (PMU) 127 orang, dan pemandu karaoke (PK) sedikitnya 170 orang. Bandungan merupakan wilayah yang cukup banyak orang bekerjanya yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit HIV/AIDS. Tercatat kurang lebih 65% remaja yang putus sekolah bekerja di Bandungan sebagai penghibur, bahkan mereka juga ada yang terjangkit virus HIV/AIDS, dan dari beberapa kasus sudah terjadi kurang dari 8 orang yang mati karena virus tersebut (Suara Merdeka, 1 April 2010).

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka HIV/AIDS di Indonesia dan lebih khusus lagi di Jawa Tengah, disebabkan karena masih rendahnya penyebaran informasi tentang HIV/AIDS. Kalaupun ada kampanye yang dilakukan pada umumnya tidak terencana dengan baik, tidak kontinyu dan berkelanjutan. Disamping hal itu tanpa koordinasi dari pihak-pihak terkait. Kampanye dilakukan seadanya tanpa perencanaan yang matang. Memerangi HIV/AIDS tidak berarti harus memerangi manusia yang mengidapnya. Yang menjadi resiko utama penularan virus ini bukanlah sekelompok masyarakat. Oleh karena itu tuduhan sebagai penyebar HIV/AIDS jangan hanya ditujukan kepada sekelompok tertentu seperti PSK, kaum homo, waria atau mereka yang telah menyalahgunakan obat bius dengan suntikan, dan sebagainya. Semua orang dapat terkena AIDS kalau mereka mempunyai perilaku resiko, disadari atau tidak.

Gerakan menuju penyadaran masyarakat untuk perilaku yang aman adalah satu satunya cara yang dianggap cukup ampuh mengekang laju pertumbuhan virus HIV/AIDS. Masalahnya sekarang bagaimanakah mengembangkan kegiatan komunikasi strategis yang kontekstual dengan kondisi dan budaya dan dapat dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan karena masalah HIV/AIDS bukan masalah medis semata, tetapi juga merupakan masalah sosial yang rumit. Dalam merencanakan kegiatan komunikasi strategis bagi kelompok yang tinggi resiko penularannya, lebih-lebih yang berkarakteristik khusus tidak hanya menekankan pada pemilihan bentuk dan ketetapan penggunaan media promosi semata. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan kelompok sasaran, menguraikan karakteristik audience serta merancang dan menentukan strategi, taktik dan alat ukur keberhasilan program.

Program komunikasi kesehatan memiliki banyak kelemahan penting karena kurangnya design atau rencana strategis yang mengidentifikasi kelompok spesifik, tujuan yang terukur yang akan dicapai dan sarana mencapainya, kurangnya perhatian untuk pra pengujian pesan dan media dengan khalayak yang dituju, dan memperhatikan model perubahan perilaku, sehingga dapat membantu menentukan program komunikasi yang tepat serta mengembangkan konten yang tepat, diikuti dengan pesan dan kegiatan yang tepat (Piotrow & Kincaid, 2001).

Dalam penelitian ini permasalahan yang perlu dijawab adalah: 1) Pihak-pihak mana yang terlibat dalam kegiatan komunikasi strategis dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kecamatan Bandungan 2) Kelompok sasaran mana yang menjadi target kegiatan komunikasi strategis dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, 3) Bagaimana perencanaan, strategi, implementasi dan evaluasi kegiatan komunikasi strategis dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, 4) Teknik persuasi yang digunakan untuk perubahan sikap dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan

atau melukiskan keadaan obyek penelitian yang nampak atau sebagaimana adanya. Bogdan dan Taylor (1992) juga menjelaskan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus menurut Yin (2002: 18) adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan yang nyata, bilamana batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Dalam studi kasus jenis pertanyaan yang lebih tepat adalah “bagaimana dan mengapa”, seperti yang terdapat dalam penelitian ini. Pemilihan pendekatan studi kasus dilatarbelakangi pertimbangan bahwa Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang memiliki karakteristik khusus, yaitu memiliki tingkat potensi atau rentan terhadap penularan HIV/AIDS yang tinggi, karena banyaknya pekerja komersial sebagai karyawan Panti Mandi Uap, Karyawan Pemandu Karaoke, dan wanita Binaan.

Subyek dalam penelitian ini adalah perencana, pelaksana kegiatan serta yang melakukan evaluasi terhadap kegiatan komunikasi strategis pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Informan penelitian ini:

1. Camat Bandungan selaku ketua satgas penanggulangan AIDS.
2. Ketua satgas penanggulangan AIDS bidang edukasi.
3. Ketua paguyuban Panti Mandi Uap.
4. Pengelola PMU Putri Kencono dan Citra Sari.
5. Ibu kost Wanita Binaan.
6. Wanita Binaan.

Analisis data tidak dilakukan saat penelitian berakhir, namun sepanjang penelitian dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan bagaimana aktivitas komunikasi strategis. Teknik analisis data yang digunakan mengambil teknik studi kasus perbandingan pola. Menurut Yin (1996: 140) metoda ini menekankan penggunaan logika pola. Logika seperti ini menekankan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan prediksi alternatif). Jika kedua pola itu ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal dari hasil.

PEMBAHASAN

Warga Binaan adalah warga masyarakat yang tergabung dalam organisasi paguyuban pemandu karaoke, karyawan PMU, dan wanita penaja seks/anak asuh. Jumlah Panti Mandi Uap ada 18, yaitu: Kencono Wungu (5 kamar), Febiola (3 kamar), Bidadari (4 kamar), Estri Rejeki (3 kamar), Puji Lestari (3 kamar), Utama sehat (4 kamar), Putri Kencono (4 kamar), Citra Sari (5 kamar), Jampi Raga (4 kamar), Putri Wijaya (3 kamar), Langgeng Jaya (2 kamar), Rini (5 kamar), Rapih (2 kamar), Dinamis (3 kamar), Topas (2 kamar), Arina (3 kamar), dan Klengkeng Sari (3 kamar). Jumlah karyawan mencapai 121 orang. Jumlah karaoke ada 20, dengan jumlah karyawan 156, dan jumlah ibu kost yang terdata 8 dengan jumlah wanita binaan 300 - 400 orang.

1. Pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi strategis dan kelompok sasaran yang menjadi target komunikasi strategis

1.1. Pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi strategis

Dalam kegiatan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, seluruh komponen masyarakat terlibat. Satgas dibentuk dengan susunan terdiri dari semua unsur yang ada

dalam masyarakat dengan SK dari Bupati. Unsur yang ada yaitu Camat sebagai ketua satgas dan wakil camat sebagai ketua pelaksana, dilengkapi dengan sekretaris dan bendahara. Satgas berjumlah 20 orang terbagi menjadi 3 komisi, yaitu komisi edukasi, Komisi Kependudukan, dan Komisi Ketertiban. Komisi edukasi melibatkan personil dari pekerja sosial yang berasal dari warga Bandungan dan dari Dinas Kesehatan (dokter dan petugas kesehatan). Komisi Kependudukan beranggotakan personil dari dinas tersebut dan ditambah dari dinas pariwisata. Sedangkan dari komisi Ketertiban, personilnya dari jajaran kepolisian yaitu Kapolsek dan Koramil serta jajarannya.

Walaupun tidak terstruktur, dalam kegiatannya juga melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat, para ketua RT, serta kiai di lingkungan kecamatan Bandungan yang banyak membantu memberikan pembinaan rohani. Kegiatan juga melibatkan para pengusaha/pengelola karaoke, pengusaha/pengelola panti mandi uap, dan pengelola kost. Para pengelola bersama anak binaannya membentuk paguyuban-paguyuban, yaitu Paguyuban Mandi Uap, Paguyuban Pemandu Karaoke, dan Paguyuban Wanita Binaan (Wabin). Melalui paguyuban akan memudahkan pembinaan dan pantauan terhadap aktivitas dan kesehatan anak asuh.

1.2. Kelompok sasaran yang menjadi target kegiatan komunikasi strategis

Di Kecamatan Bandungan Satgas dengan jelas menentukan siapa yang menjadi kelompok sasaran. Kelompok sasaran utama adalah warga binaan, yang tergabung dalam organisasi/paguyuban pemandu karaoke, paguyuban mandi uap, dan wanita penaja seks (wanita binaan). Walaupun sulit membedakan kelompok tersebut, karena terjadinya peran ganda mereka, seperti pemandu karaoke ternyata juga melayani transaksi seksual dengan tamunya, demikian pula karyawati mandi uap juga melayani transaksi seksual. Dengan peraturan yang ada, dan dari pendataan akan jelas dengan bukti kartu tanda anggota (KTA) yang dikeluarkan Satgas melalui paguyuban masing masing, maka akan jelas pula warga binaan masuk kelompok tertentu, walaupun peran sampingannya tetap dijalankan.

Keterlibatan semua unsur yang ada pada masyarakat dalam kegiatan komunikasi strategis pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS sesuai dengan apa yang dikemukakan Alcalay dan Taplin (1989: 106), bahwa hal utama dalam pelayanan kesehatan masyarakat adalah anggota masyarakat membuat perubahan besar dalam berperilaku, berpartisipasi dan terlibat dalam pembuatan keputusan, dan terlibat dalam aktivitas sehingga program menjadi efektif selama implementasi dan akibat atau dampaknya.

Cox (199) mendefinisikan community atau masyarakat sebagai sebuah konteks, sebagai sebuah proses dalam interaksi, dan sebagai sebuah problem. Sebagai sebuah konteks, masyarakat di dalamnya termasuk tempat, manusia, pertukaran nilai, dan dalam sistem sosial. Sebagai sebuah proses, di dalamnya terjadi interaksi, terdapat distribusi kekuasaan dalam pelayanan kesehatan fisik dalam masyarakat, melalui berbagai saluran sehingga tujuan dari program dapat direalisasi. Dan melihat masyarakat sebagai sebuah problem, praktisi melakukan pendekatan dengan edukasi melalui agenda yang jelas dari isu pelayanan kesehatan dalam kebutuhan akan solusi (Alcalay & Taplin, 1989: 106). Melihat masyarakat sebagai sebuah konteks, proses interaksi, dan sebagai sebuah problem karena masalah budaya, ekonomi, kondisi demografi, dan prioritas kesehatan adalah sangat beragam, sehingga tidak ada jalan utama yang paling baik untuk mendiskusikan sebuah kampanye kesehatan masyarakat yang dalam hal ini adalah pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS yang melibatkan seluruh elemen.

Goldsmith et al (1985) mengemukakan dalam pola perencanaan proyek, bekerja dengan sumber lokal, termasuk praktisi pelayanan kesehatan dalam intervensinya dapat menterjemahkan tujuan dari program yang besar ke dalam satu pemaknaan lokal, dan aktivitas program dalam penerimaan budaya lokal sehingga dapat mencapai hasil. Dalam implementasi program, beberapa faktor yang termasuk dalam *community based approach* (dalam Alcalay & Taplin, 1989: 106-10) adalah:

1. Kemampuan memberikan dukungan dan partisipasi dari anggota anggota kunci dari struktur kekuasaan lokal, seperti pemimpin pendapat, pimpinan masyarakat dari populasi target dan pimpinan kesehatan.
2. Mempertimbangkan berkurangnya ketergantungan dari keterbatasan sumber eksternal, selanjutnya bertambahnya kemampuan mencapai tujuan program dengan mengelola sumber lokal dan keterbatasan bantuan dari luar.
3. Kemampuan untuk membangun berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat yang akurat, selanjutnya menyusun kebutuhan spesifik dari masyarakat dengan mempertimbangkan karakteristik lokal, pengetahuan dan sumber sumber yang ada.
4. Potensi untuk mencari partisipan aktif dari anggota masyarakat dalam program edukasi kesehatan, dan aktivitas promosi untuk mencapai perubahan perilaku anggota masyarakat.

2. Perencanaan, strategi, implementasi dan evaluasi

Dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, Satgas bersama kelompok sasaran serta kelompok yang peduli, menyusun suatu rencana komunikasi dengan tujuan jangka panjang dan jangka pendek.

Rencana jangka panjang dari kegiatan strategi komunikasi adalah “menuju Bandungan sehat”. Bandungan Sehat memiliki arti Bandungan menjadi bersih, terbebas dari HIV/AIDS. Rencana jangka pendek adalah menyusun peraturan satgas penanggulangan HIV/AIDS. Peraturan ditujukan pada warga binaan yang tergabung dalam paguyuban. Peraturan terdiri dari 8 hal, yaitu:

1. Kewajiban bagi warga binaan:
 - a. Bagi warga boro, wajib menunjukkansurat boro dari daerah asal, KTP asli.
 - b. Wajib mengurus Surat Keterangan Tinggal Sementara (SKTS).
 - c. Melaporkan diri pada ketua RT setempat, selambat-lambatnya 2x 24 jam.
 - d. Berusia minimal 18 tahun.
 - e. Waib memiliki kartu tanda pengenalan satgas penanggulangan AIDS Kecamatan Bandungan.
 - f. Wajib mengikuti pemeriksaan kesehatan rutin sebagai upaya pencegahan infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS
 - g. Wajib merayu dan menolak pelanggan yang tidak mau mengenakan kondom saat berhubungan seks.
 - h. Mengikuti peraturan dan ketentuan lain yang ditetapkan oleh satgas
 - i. Mengikuti adat budaya masyarakat setempat
 - j. Wajib menabung di Bank Jateng.
2. Ketentuan untuk memperoleh Kartu Tanda Anggota Satgas HIV/AIDS.
 - a. Berusia serendah rendahnya 18 tahun.
 - b. Terdaftar dan aktif dalam SPA Kecamatan Bandungan.
 - c. Rutin mengikuti pembinaan dan pemeriksaan kesehatan yang dibuktikan dengan kartu sehat.
3. Pencabutan kepemilikan kartu tanda anggota.

- a. Tidak mengikuti pembinaan dan pemeriksaan kesehatan sebanyak 3 kali berturut turut tanpa ijin satgas.
 - b. Melanggar norma etika bermasyarakat dan adat budaya setempat, dan mendapat teguran sebanyak 3 kali.
 - c. Terinfeksi penyakit seksual (IMS) selama tiga bulan berturut-turut, dan tidak sembuh
 - d. Terinfeksi HIV/AIDS.
4. Sangsi atas pelanggaran satgas:
 - a. Teguran lisan dari satgas, sebanyak 1 kali
 - b. Teguran tertulis dan pembinaan khusus dari satgas, sebanyak 2 kali
 - c. Pencabutan kartu tanda anggota satgas dan karyawan PMU, PK/PL dan akan direkomendasikan ke dinas terkait
 - d. Pelarangan tinggal dan bekerja di kawasan Bandungan
 - e. Pengaduan pada kepolisian apabila terkait dengan tindak pidana ringan (tipiring) antara lain mabuk ditempat umum, penjualan miras, dsb
 5. Hak hak PK/PL, karyawati PMU dan Wabin yang telah terdaftar:
 - a. Mendapatkan hak sebagai warga masyarakat Kecamatan Bandungan sesuai ketentuan yang berlaku
 - b. Mendapatkan layanan kesehatan dan konseling sesuai ketentuan yang berlaku
 - c. Bekerja di Kecamatan Bandungan
 6. Larangan bagi PK/PL, karyawan PMU dan Wabin
 - a. Dilarang mangkal/menunggu tamu di jalan, fasilitas umum dan/atau di depan hotel
 - b. Dilarang berbusana seronok/tidak sopan
 - c. Dilarang merokok di tempat umum
 - d. Dilarang berbicara kotor/kasar di tempat umum
 - e. Dilarang menggunakan narkoba
 7. Kewajiban bapak/ibu kost, pengusaha karaoke, pengusaha PMU:
 - a. Wajib melaporkan pada ketua RT, dan satgas HIV/AIDS
 - b. Wajib mendampingi anak buah untuk melaksanakan pemeriksaan IMS dan VCT HIV/AIDS di puskesmas.
 - c. Waib memantau persediaan dan pemakaian kondom oleh anak binaannya
 - d. Waib mendorong anak binaannya untuk merayu pelanggan agar menggunakan kondom apabila melakukan transaksi seksual
 - e. Wajib mendorong anak binaannya untuk mengikuti kegiatan paguyuban dan satgas HIV/AIDS
 - f. Wajib menyediakan kamar dan fasilitas yang sehat
 8. Sangsi bagi pengusaha kost, pengusaha karaoke dan pengusaha mandi uap:
 - a. Pemberian teguran lisan 1 kali
 - b. Pemberian teguran tertulis 2 kali
 - c. Bagi pengusaha kost wabin akan direkomendasikan untuk penutupan tempat usaha
 - d. Bagi pengusaha mandi uap dan karaoke akan direkomendasikan pada dinas terkait untuk ditinjau ulang perijinannya.

Draf peraturan satgas penanggulangan AIDS, disosialisasikan setiap hari Kamis di Kecamatan dan dihadiri semua unsur yang berkepentingan. Kegiatan dilaksanakan melalui pembinaan masal, dan pada kasus kasus tertentu dilanjutkan dengan pembinaan personal.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, di mana peneliti mengikuti proses pembinaan di Kecamatan Bandungan selama tiga kali, peserta yang hadir sekitar 100-200 orang, berjalan sekitar 2-3 jam. Hal yang paling utama dari sosialisasi tersebut adalah

semua pihak terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan peraturan satgas penanggulangan AIDS, dengan sasaran mewujudkan: “Bandungan Sehat”, bebas dari penyakit kelamin dan bebas dari HIV/AIDS.

Perencanaan strategis dan pengelolaan program komunikasi merupakan pusat keunggulan dalam komunikasi dan kampanye perubahan perilaku yang berdasarkan pada tujuan yang jelas dan terukur. Seperti model komunikasi yang dikembangkan di bidang Hubungan Masyarakat, Grunig dan rekan-rekannya menekankan “komunikasi strategis” mengacu pada konsep berkomunikasi secara langsung dengan konstituen yang mewakili kelompok-kelompok yang dianggap paling penting untuk program yang strategis akan memberikan efek positif yang lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi massa (Grunig, 2001, Dozier, Grunig & Grunig, 1995, Grunig & Dozier, 1992).

Pilihan strategi membutuhkan kemampuan untuk memprediksi dampak perilaku komunikatif tertentu. Karena itu, komunikasi strategis penting untuk melibatkan penerapan prinsip umum dalam konteks yang khusus. Menurut Cyphert (2009: 571-579) komunikasi strategis melibatkan empat tahapan kunci, yaitu: 1) Merubah tujuan menjadi sasaran, 2) analisis situasi, 3) mengambil tindakan, dan 4) evaluasi. Pertama, tujuan yang disertai sasaran yang akan dicapai secara spesifik harus ditetapkan oleh komunikator strategis. Ini sangat penting karena akan mempengaruhi bagaimana suatu pesan dirancang pada tiap-tiap stakeholder yang khusus dan unik. Dalam hal ini adalah kelompok sasaran yang rentan pada penyakit HIV/AIDS. Tujuan dan sasaran yang ditetapkan harus disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia. Kedua, analisis situasi dilakukan setelah sasaran diterapkan. Analisis situasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, pertama fakta tentang kondisi yang tengah dihadapi harus ditentukan. Informasi yang diperlukan meliputi berbagai aspek, seperti kebutuhan target kelompok sasaran, motivasi, sumber daya serta kemampuan untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Kedua, pengetahuan tentang prinsip komunikasi akan dapat diterapkan untuk memprediksi pesan dan metoda yang paling efektif untuk dapat mencapai efek yang diharapkan. Ketiga, komunikasi yang diterapkan mensyaratkan perencanaan alokasi sumber daya, baik energi, waktu, personil maupun anggaran. Ketiga, mengambil tindakan sebagai tahapan ketiga dari komunikasi strategis. Implementasi perencanaan selalu mensyaratkan komunikasi atas sasaran, standar, dan rencana pada pihak yang akan melakukan eksekusi berbagai bagian dari keseluruhan kampanye. Terakhir adalah evaluasi. Proses evaluasi harus dilakukan, dalam hal ini adalah rencana dan tindakan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS berjalan sesuai dengan rencana.

Indikator tercapainya program, yakni sasaran akhir akan dievaluasi berdasarkan data:

1. Tersusunnya data tentang warga binaan dengan tepat, dan terutama warga boro.
2. Tersusunnya data tentang warga binaan yang mengikuti pembinaan dan yang melakukan pemeriksaan rutin yang dibuktikan dengan kartu sehat.
3. Diketahui jumlah karyawan PMU, PK/PI, Wanita binaan melalui kartu tanda anggota satgas HIV/AIDS.
4. Meningkatnya jumlah karyawan PMU, PK/PI, dan Wanita Binaan yang meninggalkan Bandungan (target satgas, paling lama mereka tinggal di Bandungan 3 tahun).

3. Teknik persuasi digunakan untuk perubahan sikap dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS

Teknik persuasi digunakan dalam komunikasi strategis untuk pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS untuk mewujudkan “Bandungan Sehat”. Persuasi menurut Olson dan Zanna (1993) dalam Severin & Tankard (2007: 177) adalah perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. Sikap pada dasarnya adalah tendensi terhadap

sesuatu, sikap penting sekali dalam berbagai bidang yang sangat banyak diperhatikan (pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS), dalam hal ini sikap PMU, PK/PI serta wanita binaan. Sikap sering dianggap mewakili tiga komponen: komponen afektif, kognitif dan perilaku.

Dalam kegiatan yang dilakukan, pak Camat selaku ketua ketua satgas memberikan pembinaan, yang intinya mengajak seluruh hadirin mewujudkan “Bandungan Sehat:”

Semua yang hadir di sini, pingin Bandungan rame atau sepi? Kalau kita semua pingin rame ya konsekuensinya yang harus diperhatikan, harus dijaga, yaitu kesehatan. Kalau penderita penyakit di Bandungan sampai 80%, maka Bandungan akan kukut. Waktu di sini adalah pendek, karena itu ibu-ibu dan mbak-mbak harus sehat, kalau sehat rejekinya banyak, dan saya pinginnya jangan terlalu lama kalian disini. Paling lama tiga tahun lah, keluar dari Bandungan dan membina keluarga. Kita semua tahu bahwa kecenderungan HIV/AIDS semakin meningkat. Seandainya ditemukan penderita jangan dikucilkan, mereka perlu dibantu, satgas juga akan membantunya.

Dokter Aam, dokter Puskesmas dalam sosialisasinya menekankan perlunya menggunakan kondom pada para wanita binaan ketika melayani tamu:

Gunakan kondom ketika mbak mbak melayani tamu, test kesehatan secara rutin sesuai dengan jadwal. Kalau mbak mbak kena penyakit kelamin, pergi ke dokter, diobati, istirahat dulu, baru kalau sembuh dapat bekerja kembali. Mbak mbak harus menggunakan kondom. Kalau terlanjur kena HIV/AIDS akan bahaya, tidak dapat diobati. Kita semua tidak tahu apakah mbak mbak menggunakan kondom atau tidak, tapi nanti akan ketahuan kalau cek kesehatan. Ini jangan menjadi tekanan ya mbak, ini untuk kepentingan mbak mbak, mbak harus sehat, harus punya mimpi, harus meninggalkan Bandungan, keluar dari Bandungan, dan membina keluarga. Tanamkan di hati mbak mbak “saya harus sehat”. Pakailah kondom kalau melayani tamu, kan kondom juga dibagikan gratis. Hati-hati juga dengan pacar, karena banyak yang tertular bukan dari tamu tetapi dari pacar.

Pembinaan pada pekerja juga dilakukan secara individual, terutama bagi mereka yang dianggap memiliki masalah. Menurut Pak Edi, satgas bidang pendidikan:

Kita panggil pekerja yang bermasalah, misalnya dari hasil pemeriksaan di Puskesmas menunjukkan data kalau dia tidak menggunakan kondom atau terkena penyakit. Kita ajak bicara supaya dia menyadari bahwa menggunakan sangatlah penting. Kalau kena penyakit bagaimana? Kalau kena penyakit kelamin masih dapat diobati, tapi kalau kena HIV/AIDS kan tidak ada obatnya. Jaga dan ingat akan kesehatan, sebab kalau tidak dijaga sendiri, pekerja sendiri yang akan rugi, dan akhirnya akan merugikan Bandungan. Hati-hati juga dengan pacarnya, sebab dari pacar juga dapat tertular penyakit, sebab dengan pacar tidak pakai kondom, padahal mungkin pacarnya juga banyak jajan.

Di samping pembinaan kesehatan, pembinaan rohani juga dilakukan. Setiap bulan diadakan pengajian dengan mengundang Ustad untuk memberikan siraman rohani. Kegiatan ini juga mendapat tanggapan positif dari pekerja atau wanita binaan. Terbukti kalau pengajian yang hadir juga banyak, pekerja juga sangat serius mengikuti jalannya pengajian, bahkan di antara mereka banyak yang menangis.

Kegiatan komunikasi strategis pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS melalui edukasi dengan menggunakan teknik-teknik khusus perubahan sikap (Severin & Tankard, 2007: 182-191):

1. Pesan satu sisi dan dua sisi. Dalam berbagai sisi, terdapat banyak argumen, mana yang merupakan strategi lebih baik. Para peneliti menyadari bahwa terdapat argumen untuk masing-masing strategi. Presentasi satu sisi dapat dipertahankan berdasarkan pada presentasi dua sisi yang menimbulkan keraguan di benak orang-orang yang tidak mengenali argumen yang bertentangan. Presentasi dua sisi dapat dipertahankan berdasarkan argumen bahwa ia lebih adil dan ia akan membantu mencegah seseorang yang menentang suatu pesan untuk tidak berulang-ulang mengatakan kontra argumen sambil terus dihadapkan pada pesan itu.
2. Kredibilitas sumber. Salah satu variabel dalam sebuah situasi komunikasi yang secara khusus dapat dikontrol oleh komunikator adalah pemilihan sumber. Hovland dan Weiss (1951) mendesain sebuah eksperimen yang di dalamnya pesan-pesan yang sama akan dipresentasikan kepada beberapa orang dan berasal dari sumber yang berkredibilitas tinggi, kepada beberapa orang lainnya yang berasal dari sumber berkredibilitas rendah. Hasil test menunjukkan sumber yang berkredibilitas tinggi menghasilkan lebih banyak perubahan opini, dibandingkan dengan sumber yang berkredibilitas rendah.
3. Fear appeals (seruan rasa takut). Taktik lain dalam komunikasi publik adalah mengancam atau membangkitkan rasa takut pada audience, sebuah taktik yang disebut *fear appeals* dapat dipakai secara sangat efektif dalam sebuah komunikasi tentang AIDS yang ditunjukkan pada para remaja. Dia menyebutkan bahwa pesan-pesan media massa yang ditujukan pada para remaja lebih menekankan pada dampak langsung penyakit ini, termasuk problematika mental, kulit kemerahan dan gosong, dan efek negatif pada kehidupan sosial remaja. Efektivitas *fear appeals* dalam iklan kondom yang menekankan pencegahan AIDS diteliti oleh Hill (1988). Dia menemukan bahwa para subyek penelitian memiliki sikap positif yang lebih besar terhadap terhadap *fear appeals* menengah (yang mengatakan bahwa seks dapat menjadi aktivitas yang beresiko) dibandingkan dengan *fear appeals* rendah (yang menekankan sensitivitas kondom dan tidak mengatakan apapun tentang AIDS) atau *fear appeals* tinggi dianggap terlalu mengancam ketika dikombinasikan dengan tingkat kecemasan seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan AIDS. Hale dan Dillard (1985) menjelaskan tentang keputusan penting tentang *fear appeals*, adalah apakah mereka akan dipresentasikan dalam sebuah "bingkai rugi" atau "bingkai untung". Bingkai rugi (*loss frame*) mempresentasikan ancaman itu dengan istilah kesempatan yang tercapai atau akibat negatif yang menurun.

PENUTUP

Masalah HIV/AIDS bukan sekedar masalah kesehatan yang hanya berkaitan dengan karyawan PMU, karyawan PK, dan Wabin saja, tetapi menjadi masalah bagi semua orang yang tinggal di Bandungan yang menyangkut banyak aspek. Sebab Kecamatan Bandungan sebagai obyek wisata, kalau wanita penghiburnya banyak yang terinfeksi IMS dan HIV/AIDS, maka hancurlah Bandungan. Partisipasi masyarakat dalam upaya mewujudkan "Bandungan Sehat" terlihat dengan dibentuknya Satgas Penanggulangan AIDS (SPA), yang terdiri dari seluruh komponen masyarakat yang berkaitan dengan masalah HIV/AIDS. Dengan kegiatan kegiatannya berupaya memecahkan problem yang dihadapi. Masyarakat dalam hal ini adalah sebagai sebuah konteks, sebagai sebuah proses dan sebagai sebuah problem. Kelompok sasaran kegiatan dalam komunikasi strategis pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS adalah Warga Binaan. Warga Binaan adalah warga masyarakat yang tergabung dalam organisasi/Paguyuban Pemandu

Karaoke/Pemandu Lagu, Karyawati Panti Mandi Uap dan Wanita Binaan atau wanita penjaja seks/anak asuh.

Gerakan menuju penyadaran masyarakat untuk perilaku aman adalah satu-satunya cara yang dianggap cukup ampuh mengekang laju pertumbuhan HIV/AIDS. Dalam kegiatan komunikasi strategis dilakukan dengan berbagai tahapan. Pertama adalah merubah tujuan menjadi sasaran. Dalam hal ini tujuan komunikasi adalah “menciptakan Bandungan sehat” yang diturunkan menjadi sasaran, yaitu menurunnya angka HIV/AIDS di kecamatan Bandungan. Selanjutnya dilakukan tahap yang kedua yaitu penyusunan tata tertib satgas penanggulangan HIV/AIDS bagi warga binaan di Kecamatan Bandungan. Tata tertib disusun bersama yang melibatkan seluruh unsur dalam masyarakat yang tergabung dalam satgas penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS. Tahapan yang ketiga adalah mengambil tindakan, atau implementasi. Kegiatan komunikasi dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan, baik secara massal, kelompok melalui paguyuban, maupun individual (konseling) oleh satgas penanggulangan HIV/AIDS. Pembinaan berisi sosialisasi berkesinambungan tentang peraturan yang berisi: Kewajiban bagi warga binaan, ketentuan untuk memperoleh kartu tanda anggota satgas HIV/AIDS, pencabutan kepemilikan kartu tanda anggota satgas, sanksi atas pelanggaran satgas, hak-hak PK, PMU, dan Wabin yang telah terdaftar, larangan bagi PK, PMU dan warga binaan, kewaiban bapak/ibu kost, pengusaha karaoke, dan pengusaha PMU dan Hotel, serta sanksi bagi pengusaha yang melanggar.

Pesan-pesan yang terus disosialisasikan oleh komunikator yang berkredibilitas seperti camat, dokter, petugas kesehatan, dan dinas-dinas yang terkait. Menggunakan teknik fear appeals, yaitu pesan pesan yang menimbulkan rasa takut. Rasa takut akan bahaya HIV/AIDS, yaitu penyakit yang tidak ada obatnya, yang dapat menimbulkan kematian.

Secara praktis dalam rangka menekan angka pertumbuhan HIV/AIDS serta mewujudkan “Bandungan Sehat” semua pihak yang terkait, baik dari pengusaha maupun dari pekerja harus mentaatinya dan satgas harus bertindak tegas bagi yang melanggarnya. Sebab peraturan yang sudah disusun bersama, apabila dalam implementasi tidak diikuti tindakan tegas, maka upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS serta mewujudkan “Bandungan Sehat” tidak akan pernah terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcalay, Rina dan Taplin, Shahnaz (1989), *Community Health Campaigns: From Theory to Action*, dalam Rice, Ronald E dan Atkin, Charles K, *Public communication campaigns, second Edition*, SAGE Publication, Inc.
- Cyphert, Dale, *Professional Communication Practices 2009*, dalam Eadie, William F (2009) *21st century, Communication A Reference Handbook*, volume 2, California, SAGE, Publications, Inc.
- Denzin, Norma K dan Lincoln, Yvona S (2009), *Handbook of Qualitatif Research*, Edisi bahasa Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, Michael Quinn (1991) *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Severin, Werner J – Tankard, Jr, James W (2007), *Teori Komunikasi. Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, Alih Bahasa, Hariyanto, Sugeng, Jakarta, Prenada Media Group.
- Yin, Robbert K (2005), *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Jakarta, Rajawali Press.